

PEMERTAHANAN BAHASA KONJO DI TENGAH DESAKAN BAHASA BUGIS DI DAERAH BUFFER STARD¹

Herawati²
(Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah)

Abstrak

Makalah ini membahas mengenai pemertahanan bahasa Konjo yang dipakai oleh masyarakat Konjo yang mendiami wilayah tutur bahasa Bugis. Masalah yang dikaji adalah faktor-faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Konjo terhadap bahasa Bugis, yang merupakan bahasa ibu masyarakat tutur mayoritas Sinjai. Sebagai suatu kajian sosiolinguistik, digunakan metode survei dan teknik wawancara, kuesioner, dan pengamatan partisipasi untuk menjaring data. Hasil penelitian yang diperoleh memperlihatkan adanya faktor eksternal dan faktor internal yang mendukung pemertahanan bahasa Konjo terhadap bahasa Bugis. Faktor eksternal berupa adanya konsentrasi pemukiman yang secara geografis dan secara sosial agak terpisah/tersendiri dari pemukiman masyarakat tutur Bugis. Sementara itu, faktor internal meliputi, adanya loyalitas yang tinggi terhadap bahasa Konjo yang dianggap sebagai lambang masyarakat tutur Konjo yang menetap di daerah Buffer Stard dan sikap kurang akomodatif terhadap bahasa Bugis sehingga tidak digunakan dalam interaksi intrakelompok Konjo. Setiap anggota masyarakat tutur menjadi dwibahasawan dan mengetahui benar dalam situasi sosial yang bagaimana mereka harus menggunakan salah satu bahasa yang dikuasai.

Kata kunci: pemertahanan bahasa, dwibahasawan, sikap bahasa

1. Pendahuluan

Permasalahan mengenai keanekaragaman sangat erat kaitannya dengan perkembangan kebahasaan masyarakat Indonesia. Negara kita, Indonesia sangat kaya akan budaya, bahasa, dan sistem sosial yang beraneka ragam, tetapi ada kecenderungan beberapa bahasa mengalami asimilasi dengan bahasa di sekitarnya. Hal tersebut sebagai akibat dari adanya interaksi penutur suatu bahasa dengan penutur bahasa lain sehingga muncul bilingualisme maupun multilingualisme.

Kebiasaan menggunakan bahasa daerah sendiri di luar wilayah bahasa itu selain menunjukkan dinamika linguistik masyarakat bahasa tersebut, di pihak lain juga dapat menyebabkan terciptanya beberapa bentuk masyarakat dwibahasa. Bahkan, pada tingkat-tingkat tertentu, dapat membentuk masyarakat multibahasa. Pada masyarakat dwibahasa ataupun multibahasa, terdapat pola kedwibahasaan yang mampu menunjukkan kedudukan dan fungsi bahasa yang terdapat di dalam *repertoar* bahasa masyarakat tersebut.

Pemertahanan bahasa terjadi pada suatu masyarakat bahasa yang masih terus menggunakan bahasanya pada ranah-ranah penggunaan bahasa yang biasanya secara tradisi dikuasai oleh penutur bahasa tersebut. Pengkajian pemertahanan bahasa biasanya mengarah pada hubungan di antara perubahan atau kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial, dan budaya yang sedang berlangsung pada saat masyarakat bahasa yang berbeda berhubungan satu sama lain.

Pemertahanan bahasa merupakan ciri khas masyarakat dwibahasa atau multibahasa yang dapat terjadi pada masyarakat yang diglosik, yaitu masyarakat yang mempertahankan penggunaan beberapa bahasa untuk fungsi yang berbeda pada ranah yang berbeda pula. Berhasil tidaknya suatu pemertahanan bahasa bergantung pada dinamika masyarakat pemakai bahasa tersebut dalam kaitannya terhadap perkembangan sosial, politik, ekonomi, budaya masyarakat tersebut. Pemertahanan bahasa banyak ditentukan oleh kerentanan masyarakat terhadap proses industrialisasi, urbanisasi, politik bahasa nasional, dan tingkat mobilitas anggota masyarakat bahasa itu.

¹ Disajikan dalam Seminar Nasional Bahasa dan Budaya: Pemertahanan Bahasa Nusantara yang diselenggarakan oleh Program Studi Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

² Herawati, S.S., M.A. adalah peneliti di Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah

Khazanah linguistik yang terdapat di Kabupaten Sinjai merupakan salah satu dari sekian banyak kekayaan bahasa di nusantara. Bahasa daerah mayoritas penduduk daerah ini adalah bahasa Bugis yang dianggap sebagai dialek Bugis yang paling unik dan berbeda dengan bahasa Bugis dialek lain³. Akan tetapi, yang menarik dari daerah ini, khususnya di kecamatan Sinjai Barat, masyarakatnya tetap menuturkan bahasa Konjo⁴ selain bahasa Bugis, Melayu Bugis, dan bahasa Indonesia. Menurut catatan sejarah, masyarakat yang mendiami wilayah Sinjai Barat berasal dari kerajaan Gowa yang kemudian menetap dan menjadi bagian dari kerajaan *Pitu Limpoe* yang merupakan kerajaan Bugis. Terjadi percampuran budaya antara masyarakat Konjo dan masyarakat Bugis terutama di wilayah perbatasan barat. Meskipun demikian, orientasi historis kultural dari masyarakat Konjo pada umumnya adalah tertuju pada kerajaan Gowa di masa lalu, mereka menganggap kebudayaan Konjo adalah bagian dari kebudayaan Makassar.

2. Kerangka Teori

Sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat yang menghubungkan antara dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (dalam Wardhaugh, 1986:4; Holmes, 1992:1; Hudson, 1996:2). Bahasa dalam kajian sosiolinguistik diteliti sebagai sarana interaksi dalam masyarakat. Unsur-unsur yang dikaji dalam sosiolinguistik yang menelaah hubungan bahasa dan pemakainya, berkaitan erat pula dengan pemilihan bahasa sehingga untuk mengetahui bagaimana bentuk pola pemakaian bahasa yang dilakukan oleh suatu masyarakat tutur, maka komponen-komponen yang terlibat dalam peristiwa tutur merupakan landasan dalam kajian ini.

Penggunaan bahasa pada masyarakat tutur di daerah *Buffer Stard* menggunakan pendekatan kontekstual, khususnya dengan menggunakan konsep komponen tutur sebagai dasar ancangan. Konsep komponen tutur yang dimaksud adalah yang dimunculkan oleh Dell Hymes⁵ (1974) kemudian dikembangkan oleh Poedjosoedarmo (1985). Setiap tuturan atau ujaran manusia dalam berkomunikasi selalu berkaitan erat dengan komponen tutur. Akan tetapi, tidak semua komponen tutur tersebut muncul sekaligus dalam sebuah tuturan. Seringkali sebuah komponen muncul dalam tuturan tertentu. Hal itu terjadi karena setiap komponen tutur memiliki peran dan fungsi masing-masing yang tidak dapat begitu saja disamakan dengan yang lainnya dalam membentuk sebuah tuturan. Tuturan seseorang mencerminkan masyarakat tuturnya, karena sebuah tuturan berhubungan erat dengan norma dan nilai sosial budaya masyarakatnya.

Berdasarkan kajian sosiolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey 1962:12, Fishman, 1975:73). Agar dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual (dwibahasawan), sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas atau kedwibahasawanan (Chaer dan Agustina, 2004: 84 85).

3. Pembahasan

Kabupaten Sinjai seperti yang dikenal sekarang, dahulu terdiri atas beberapa kerajaan, yaitu kerajaan yang tergabung dalam federasi *Tellu Limpoe* dan *Pitu Limpoe*. *Tellu Limpoe* terdiri atas kerajaan-kerajaan yang berada di wilayah pesisir pantai, yaitu kerajaan Tondong, kerajaan Bulo-Bulo, dan kerajaan Lamatti, sedangkan *Pitu Limpoe* adalah gabungan beberapa kerajaan yang berada di dataran tinggi, yaitu kerajaan Turungeng, kerajaan Manimpahoi, kerajaan Terasa, kerajaan Pao, kerajaan Manipi, kerajaan Suka, dan kerajaan Bala Suka.

³ Hasil penelitian Herawati, 2009 “Bahasa Bugis di Kabupaten Sinjai: Kajian Sosiodialektologi”

⁴ Penggunaan istilah bahasa Konjo merujuk pada hasil penelitian Charles E. Grimes dan Barbara D. Grimes “*Languages of South Sulawesi*”, 1987, yang menyatakan bahwa bahasa Konjo merupakan subkeluarga Makassar dalam stok Sulawesi Selatan yang berbeda dari bahasa Makassar dan bahasa Selayar.

⁵ Hymes (1972: 59) dalam “*Models of Instruction of Language and Social Life*” menunjukkan delapan komponen yang dianggapnya berpengaruh terhadap pemilihan kode dalam bertutur yang disebut *Components of Speech*, yaitu: 1) tempat tutur, 2) suasana tutur, 3) peserta tutur, 4) tujuan tutur, 5) pokok tuturan, 6) nada tutur, 7) norma tutur, dan 8) jenis tuturan. Komponen-komponen tutur tersebut, oleh Hymes dirangkum melalui akronim *SPEAKING*.

Kabupaten Sinjai merupakan salah satu wilayah tutur Bahasa Bugis yang oleh Friberg disebut dialek Sinjai (Grimes dan Grimes, 1987: 31). Selain itu, di sebagian wilayah ini juga ditemukan penutur bahasa Konjo yang merupakan sub keluarga Makassar. Wilayah tutur bahasa Konjo di Kabupaten Sinjai, yaitu daerah yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Gowa yang menuturkan Konjo Pegunungan dan daerah yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bulukumba yang menuturkan Konjo Pesisir (Grimes dan Grimes, 1987: 28).

Masyarakat yang mendiami wilayah Kecamatan Sinjai Barat yang merupakan bekas wilayah kerajaan *Pitu Limpoe* yang dikenal sebagai daerah *Buffer Stard* (daerah pemisah antara dua kerajaan), mampu menggunakan bahasa Bugis, Melayu Bugis, dan bahasa Indonesia, selain bahasa Konjo sebagai bahasa ibu. Ada kemungkinan bahwa hal itu disebabkan adanya kontak budaya dan bahasa di antara kedua penutur bahasa tersebut. Dilihat melalui kacamata sejarah, suku Konjo melakukan migrasi ke wilayah Sinjai sehingga terjadilah fenomena pembauran budaya dan bahasa di daerah itu.

Berdasarkan kondisi geografis, wilayah tutur bahasa Konjo (selanjutnya disingkat BK) agak terpisah/tersendiri dari wilayah tutur bahasa Bugis di bagian barat. Meskipun mereka berinteraksi dengan penutur Bugis di kecamatan lain, tetapi masyarakat tutur Konjo tetap mempertahankan bahasa mereka, terutama dalam pergaulan pada ranah intrakelompok. Bahasa Konjo digunakan untuk keperluan komunikasi sehari-hari, terutama dalam rumah tangga. Masyarakat tutur Konjo, meskipun bersikap agak kurang akomodatif terhadap bahasa Bugis untuk keperluan komunikasi intrakelompok, tetapi mereka tetap membuka diri untuk berkomunikasi dengan bahasa Bugis. Misalnya, untuk keperluan perdagangan dengan masyarakat tutur Bugis, maka digunakan bahasa Bugis dialek Sinjai (disingkat BDS). Selain kedua bahasa tersebut, digunakan juga Bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Melayu Bugis (MB). Untuk BI dan MB, masyarakat tutur Konjo agak lebih terbuka. Bahkan, kedua bahasa itu digunakan sebagai bahasa penghubung alternatif jika penutur yang berkunjung ke wilayah tutur Konjo tidak mampu berbahasa Konjo. Sebagai contoh, dapat kita lihat peristiwa tutur berikut.

Contoh 1

Lokasi : Desa Tassililu, Manipi
Bahasa : BK, BDS, BI, dan MB
Penutur Pak Said (A), Pak Kamaruddin (B), dan Pak Hasanuddin(C)
Topik : Mereka sedang membicarakan kegiatan yang dapat membantu generasi muda di desa mereka dan merencanakan program peningkatan pembangunan desa. Said membicarakan contoh kegiatan yang dapat dilakukan.
Keterangan : BK= tercetak tebal, BDS= tercetak miring, BI= tercetak normal, dan MB= tercetak garis bawah

A: Artina peluang-peluang apa **akkulle nalakukang** untuk meningkatkan *nasengge tauwwe kemandiriang* karena **konre nae** sebenarnya **lohe jama-jamaang di bidang pertaniang, di bidang peternakang**

“Artinya peluang-peluang apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemandirian karena sebenarnya banyak tersedia lapangan pekerjaan di bidang pertanian dan perkebunan”

B: iya, banyak macam usaha yang bisa dilakukang

A: **Lohe** sebenarnya di samping usaha-usaha wiraswasta, katakallah menjadikang, mapparenteng bengkele?

“Banyak usaha selain wiraswasta, misalnya mendirikan bengkel”

C: Sektor pertanian dan perkebunan juga sangat mendukung

A: Iyya, Salasatu keterampilan, mapparakai manu?, mapparakai bembe?, eee attanang mai, katakallah eee tanamang perkebunang.

“Salah satu keterampilan, memelihara ayam, memelihara kambing, dan menanam tanaman perkebunan”

C: iya, iya

Contoh peristiwa tutur tersebut memperlihatkan bahwa penutur A dan B adalah penutur BK, sedangkan C adalah penutur BDS, sehingga dalam pembicaraan tersebut A lebih banyak menggunakan BI dan MB. Meskipun C tidak memahami BK, tetapi dia dilibatkan dalam pembicaraan itu, dengan digunakannya BI dan MB, sehingga C dapat mengerti apa yang sedang diperbincangkan.

Letak wilayah tutur BK yang agak terpisah dari wilayah tutur bahasa Bugis tidak menimbulkan isolasi secara sosial. Namun, kondisi itu justru membantu antarpemutur BK untuk menggunakan bahasa

mereka. Bahkan, terjadi proses pengalihan bahasa Konjo yang berlangsung terus-menerus dari generasi yang satu ke generasi yang berikutnya. Meskipun anak-anak mereka sudah mulai menuturkan BI dan MB dalam komunikasi sehari-hari, tetapi mereka tetap dapat berbahasa Konjo. Contohnya dapat kita lihat seperti berikut.

Contoh 2

Lokasi : Desa Gantarang
Bahasa : BK, BMB
Penutur: Bapak (A), anak (B)
Topik : Kegiatan sehari-hari
Keterangan : BK= tercetak tebal, MB= tercetak garis bawah

A: **Tenapa nu dio?**

“Kamu belum mandi?”

B: Suda ma mandi dari pagi tadi

“Saya sudah mandi pagi tadi”

A: **Sengkaki** tadi tantenu antarkan pesanang bapak?

“Apakah tante kamu tadi singgah untuk mengantar pesanan bapak?”

B: Tidak kuliakki, nanti saya tanyaki. Mauja ke sana?

“Saya tidak lihat, nanti saya tanyakan karena saya juga mau ke sana”

Meskipun menetap di wilayah tutur bahasa Bugis, tetapi masyarakat tutur Konjo tetap merasa bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat Konjo yang keturunannya berasal dari kerajaan Gowa. Secara tidak langsung, mereka menunjukkan loyalitas yang tinggi terhadap BK. Setiap anggota masyarakat tutur cenderung menjadi dwibahasawan, bahkan multibahasawan dan mengetahui benar dalam situasi sosial yang bagaimana mereka harus menggunakan salah satu bahasa yang dikuasai.

Contoh 3

Lokasi : Desa Manipi
Bahasa : BI, MB, BK
Penutur: Tuan rumah (A), Pimpinan Radio padaelo, (B), Wartawan (C),
Topik : Kegiatan generasi muda
Keterangan : BK= tercetak tebal, BI= tercetak normal, dan MB= tercetak garis bawah

A: **Iya ‘njo parellu ngaseng ane dipare kegiatang yang menjadi motipasi supaya anak mudayya bisa menciptakang bagi mereka lapangang kerja sendiri. Elonna sangngeng mange ri kotayya, empadati njoa anua pendudukiyya, lebbi lohe di desayya lapangang kerja daripada di kotayya.**

“sangat perlu kita ciptakan kegiatan yang dapat dijadikan motivasi supaya generasi muda bisa menciptakan lapangan kerja sendiri. Jangan hanya pergi ke kota, hanya menambah padat penduduk kota, padahal lebih banyak pekerjaan yang bisa dilakukan di desa daripada di kota.”

C: iya, harusnya memang seperti itu

B: Cuma, iya toa, tena na kulle na tangani semua. Artina harus konsisten.

“Iya, hanya saja kita belum bisa tangani semua. Artinya harus konsisten”

A: **Iya. Terus kira-kira anjo kada-kadanna anu direkeng ...bengkelekiyya. Khususna njo...pole njo nakuae to eee kenakalang remaja to**

“iya, terus kira-kira, katakanlah misalnya untuk mengarahkan...mereka dibukakan bengkel. Khususnya untuk mengatasi apa yang disebut kenakalan remaja”

B: **Anjo disarei kegiatang anak mudayya, kegiatang positip, katakallah, bangungko njo perbengkelang, buka usaha, sehingga ia bisa menghimpung, na himpungngi njo paranna generasi muda untuk anjama ko njo. Jadi serre, gasyi?na ...jadi tenamo nia?na appalla gau kodi, appalla gau negatip ki, nasaba? Terarami direkeng.**

“Anak muda itu diberikan kegiatan, kegiatan yang positif, misalnya membuka usaha perbengkelan, sehingga para generasi muda itu dapat dihimpun untuk bekerja di tempat itu. Sehingga, mereka tidak lagi melakukan pekerjaan yang tidak baik (kejahatan), melakukan hal-hal yang negatif. Karena mereka sudah terarah.

C: Bidang olahraga juga perlu mulai digalakkan.

A: Jadi, mulai di desa-desayya, di galakkangntu ntu sepakbola. Kegiatan alaraga apa saja yang bisa dikembangkan

“Jadi, mulai di desa-desa perlu digalakkan olah raga sepakbola. Kegiatan olahraga apa saja yang dapat dikembangkan.

Loyalitas atau kesetiaan terhadap BK semakin jelas ketika mereka diminta menjelaskan alasan yang melandasi penggunaan bahasa itu. Seluruh penutur Konjo yang dijadikan sebagai responden menjawab bahwa penggunaan BK adalah sebagai cerminan penghargaan pada nenek moyang mereka yang merupakan orang Konjo. Meskipun mereka telah mengaku sebagai penduduk Sinjai yang mayoritas penduduknya menuturkan bahasa Bugis, tetapi mereka tetap lebih memilih BK sebagai bahasa ibu mereka.

Penggunaan BK di Kecamatan Sinjai Barat dapat kita jumpai hampir pada semua ranah. Bahasa ini bahkan dijadikan sebagai sarana komunikasi utama di lembaga-lembaga publik (kemasyarakatan), misalnya di kantor kecamatan, di kantor kelurahan, dan Kantor Urusan Agama. Bahkan, dalam pelaksanaan upacara perkawinan, masyarakat Konjo tetap menggunakan adat Konjo/Makassar, di antaranya pengajuan lamaran, penerimaan mempelai wanita/pria, dan pemberian nasihat perkawinan. Semuanya dilakukan dengan menggunakan BK. Hal yang sama dapat kita jumpai dalam ceramah agama/khotbah Jumat di masjid. Bahasa ini digunakan sebagai bahasa pengantar utama yang terkadang diselingi dengan BI atau MB.

Golongan muda atau generasi muda dalam masyarakat tutur Konjo juga memperlihatkan sikap pemertahanan bahasa yang baik. Mereka sedang atau pernah bersekolah, paling tidak sudah menamatkan pendidikan dasar sehingga mereka pasti mampu menggunakan BI atau MB. Akan tetapi, jika ditanya mengenai bahasa yang ingin mereka gunakan sebagai bahasa utama, mereka lebih memilih atau lebih suka menggunakan BK. Mereka merasa lebih mampu mengekspresikan perasaan-perasaan mereka jika menggunakan BK, terutama dalam berbicara kepada orang tua mereka atau kepada orang yang dihormati.

Hasil penelitian yang lebih meyakinkan akan upaya pemertahanan BK di masa mendatang adalah tumbuhnya kesadaran orang tua (yang menggunakan BI atau MB sebagai bahasa ibu mereka) untuk mengajarkan atau membiasakan anak mereka berbahasa Konjo. Biasanya seorang anak yang menggunakan BI atau MB sebagai bahasa ibu, akan mulai belajar menggunakan BK pada usia empat tahun. Selain karena faktor pembiasaan itu, faktor lingkungan yang mayoritas masyarakatnya menggunakan BK menjadi salah satu pendukung keberhasilan penggunaan bahasa ini bagi anak-anak.

4. Penutup

Bahasa Konjo merupakan bahasa daerah yang memiliki kekhasan sendiri bagi penuturnya yang dijadikan sebagai lambang identitas masyarakat tutur Konjo yang sudah dialihkan dari generasi ke generasi sebagai bahasa ibu. Bahasa Konjo merupakan subkeluarga Makassar yang berada dalam stok Sulawesi Selatan. Meskipun masyarakat tutur Konjo di Sinjai merupakan golongan minoritas, tetapi mereka tetap mempertahankan identitas Konjo mereka melalui penggunaan bahasa Konjo sebagai sarana komunikasi utama.

Wilayah geografis yang agak terpisah dengan wilayah tutur bahasa Bugis tidak menyebabkan mereka kehilangan kontak sosial dan kontak bahasa. Hal itu justru membantu mereka untuk menjadi dwibahasawan, bahkan multibahasawan. Adanya gejala bilingual/multilingual melalui penggunaan bahasa Bugis, BI, dan MB, terbukti tidak menggeser apalagi berpotensi memusnahkan BK sebagai bahasa ibu.

Hasil penelitian yang diperoleh memperlihatkan adanya dua faktor (eksternal dan internal) yang mendukung pemertahanan BK terhadap bahasa Bugis. Faktor eksternal berupa adanya konsentrasi pemukiman yang secara geografis dan secara sosial agak terpisah dari pemukiman masyarakat tutur Bugis. Faktor internal berupa loyalitas yang tinggi terhadap BK yang dianggap sebagai lambang masyarakat tutur Konjo yang menetap di daerah *Buffer Stard* dan sikap kurang akomodatif terhadap bahasa Bugis sehingga tidak digunakan dalam interaksi intrakelompok Konjo.

Daftar Pustaka

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abu Hamid, Amiruddin, dan Halilintar Latief. 2002. *Jejak Kehadiran Sinjai Sampai Masuknya Islam*. Makassar: Padat Daya.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Bahren Umar Siregar, D. Syahril Isa, dan Chairul Husni. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Languages*. Terjemahan. Jakarta: PT. Gramedia.
- Dittmar, Norbert. 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approaches, and Problems*. London: Bastford.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra dan Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, J.A. 1972. *Language and Sociocultural Change*. California: Academic Press.
- Grimes, Charles dan Barbara D. Grimes. 1987. "Languages of South Sulawesi". Australia: The Australian National University.
- Hasyim, Munira. 2003. "Penggunaan Bahasa pada Masyarakat Tuter Makassar: Kajian Sosiolinguistik di Kabupaten Gowa". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hymes, Dell, ed. 1964. *Language in Culture and Society*. New York: Harper and Row Publishers.
- Hymes, Dell, 1972. "Models of Interactions of Language and Social Life". Dalam John J. Gumperz and Dell Hymes, ed. *Direction in Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc. Hlm. 35 – 71.
- Hymes, Dell, 1980. *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographics Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman Group UK Limited.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics (second edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kushartanti, et al. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Labov, Williams. 1972. *Sociolinguistic Pattern*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Mills, R.F. 1975. "Proto South Sulawesi and Proto Austronesian Phonology". Disertasi. University of Michigan.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nikol, Janet L. 2001. *One Mind, Two Languages: Bilingual Language Processing*. USA: Blackwell Publishers.
- Ohoiwutun, Paul. 2004. *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Palenkahu, R.A., Abdul Muthalib, dan J.F. Pattiasina. 1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1975. "Kode dan Alih Kode" dalam *Widyaparwa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Rokhman, Fathur. 2003. "Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sosiolinguistik di Banyumas". Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Romaine, Suzanne. 1998. *Bilingualism*. United Kingdom: Basil Blackwell.
- Sneddon, James N. 1989. "Studies in Sulawesi Linguistics", Part I. Jakarta: NUSA Lembaga Bahasa Universitas Katolik Atma Jaya.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarsono dan Partana Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA bekerjasama dengan PT. Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Kenary Offset.
- Timothy Friberg dan Barbara Friberg. 1985. "Geografi Dialek Bahasa Bugis" dalam *Lontara* no.28 tahun XXIV, hal 20 – 47. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Trudgill, Peter. 1983. *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. London: Penguin Books.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Wei, Li. 2000. *The Bilingualism Reader*. New York: Routledge.
- Wijana, I Dewa Putu Wijana. 2000. "Dinamika Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah dan Bahasa Asing". PUSLITBANG. Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Ford Foundation.